
**ANALISIS KEBERLANJUTAN BANK SAMPAH PADA SEBUAH
PERMUKIMAN SEKITAR KAWASAN INDUSTRI DI KOTA
SEMARANG**

**Maymi Naila Venoche, Ardisa Kamila Basiri, Endang Safitri Wulansari, Nugraha Tri
Admaja*, Nadia Nisrina AM, Trida Ridho Fariz, Andhina Putri Heriyanti**

Ilmu Lingkungan, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

*Email korespondensi: nugrahaadmaja0203@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat di Kota Semarang menyebabkan timbunan sampah rumah tangga terus meningkat dan berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu upaya pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang diterapkan adalah program bank sampah melalui prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan pengelolaan Bank Sampah Wijaya Makmur di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang berdasarkan aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas pengelola bank sampah, anggota PKK, ketua RT, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Wijaya Makmur yang berdiri sejak tahun 2018 mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga, mendorong kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi melalui sistem tabungan sampah dan pengolahan sampah organik menjadi produk biowash yang memiliki nilai jual. Selain itu, program ini turut membantu mengurangi penumpukan sampah dan jumlah sampah yang masuk ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Keberlangsungan program juga didukung oleh peran aktif PKK, pengurus RT/RW, dan pemerintah daerah. Namun, program ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas rumah pilah, ketergantungan terhadap pengepul, dan belum konsistennya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengelolaan dan partisipasi masyarakat untuk mendukung keberlanjutan program bank sampah.

Kata kunci: Bank sampah; Keberlanjutan; Lingkungan permukiman; Partisipasi masyarakat; Pengelolaan sampah

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang umum terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah nasional pada tahun 2025 mencapai 28,02 juta ton atau sekitar 76,7 ribu ton per hari dari 271 kabupaten/kota yang melaporkan (SIPSN, 2025). Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu penyumbang timbulan sampah terbesar di Jawa Tengah dengan volume sampah terangkut mencapai sekitar 1.190 ton per hari (SIPSN, 2025). Sampah yang tidak dikelola dengan baik menimbulkan berbagai dampak negatif meliputi pencemaran udara, air, dan tanah, serta menjadi media perkembangbiakan organisme patogen penyebab penyakit yang mengancam kesehatan masyarakat (Haryanto & Maryono, 2024). Di tingkat lokal, Kelurahan Karanganyar Semarang turut menghadapi permasalahan serupa, di mana pengelolaan sampah yang berjalan saat ini masih belum optimal karena pengumpulan sampah cenderung langsung dijual ke pengepul tanpa melalui proses pemilahan yang memadai, sehingga berpotensi menurunkan nilai ekonomi sampah serta mengurangi efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman (Afdhal, 2024).

Berbagai upaya telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan sampah, salah satunya melalui penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang dinilai efektif dalam menekan volume timbulan sampah langsung dari sumbernya (Widowati et al., 2024). Program bank sampah merupakan implementasi nyata dari prinsip tersebut, yang menggabungkan mekanisme tabungan dengan pengelolaan sampah bernilai ekonomi sehingga mendorong perubahan paradigma masyarakat dalam memandang sampah dari sekadar limbah menjadi sumber daya bernilai (Aisha, 2023). Bank sampah adalah inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pemilahan dan daur ulang sampah (Budiyarto et al, 2024). Di Kota Semarang, bank sampah berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan pengelolaan sampah anorganik bernilai jual sekaligus mencegahnya menjadi sumber pencemaran lingkungan (Meylanisa et al., 2025). Komitmen pemerintah kota terhadap pendekatan ini ditunjukkan melalui penerbitan Surat Edaran Walikota Nomor B/576/600.4.15/III/2025 tentang Gerakan Pilah Sampah dari Rumah sebagai landasan kebijakan pengelolaan sampah berbasis komunitas (Sijabat et al., 2025).

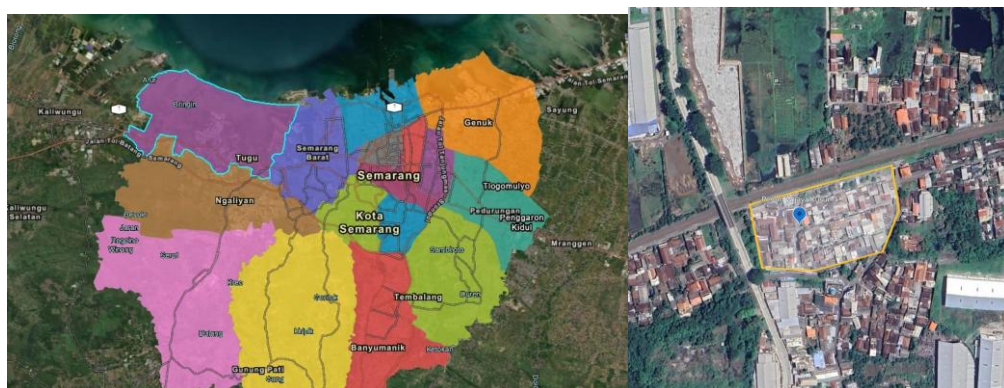
Kajian terhadap program bank sampah di berbagai lokasi menunjukkan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh integrasi empat dimensi utama yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, serta hukum dan tata Kelola. Dari dimensi ekonomi, sistem tabungan sampah terbukti menciptakan pendapatan tambahan bagi rumah tangga khususnya kelompok prasejahtera, sementara dari dimensi sosial, pemberdayaan masyarakat melalui tahapan penyadaran, transformasi pengetahuan, dan peningkatan kemampuan intelektual menjadi fondasi keberhasilan jangka panjang (Putra & Ismaniar, 2020). Dari dimensi lingkungan, bank sampah berkontribusi pada penurunan volume sampah yang masuk ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sekaligus mendukung pencapaian SDGs 11.6 dan 12.5 (Meylanisa et al., 2025). Sementara dari dimensi kelembagaan, ketersediaan regulasi yang jelas dan dukungan aktif pemerintah daerah menjadi faktor penentu kesinambungan program (Tonthowi & Prasetyanti, 2025).

Sejauh tinjauan literatur yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang mengkaji keberlanjutan program bank sampah secara integratif dari keempat dimensi tersebut sekaligus. Widowati et al. (2024) hanya berfokus pada perancangan proses bisnis, Haryanto & Maryono (2024) mengkaji potensi ekonomi dan pemberdayaan tanpa menyentuh dimensi kelembagaan,

sementara Putra & Ismaniar (2020) mengkaji pemberdayaan masyarakat tanpa mencakup analisis keberlanjutan lingkungan dan kelembagaan. Afdhal (2024) mengkaji peran ekonomi lokal bank sampah namun tidak mengintegrasikan dimensi sosial, lingkungan, dan kelembagaan secara bersamaan, sedangkan Sijabat et al. (2025) yang meneliti di Kelurahan Karanganyar Gunung bersifat pengabdian masyarakat sehingga belum menghasilkan analisis keberlanjutan yang sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif keberlanjutan program bank sampah di Kelurahan Karanganyar Semarang yang mengintegrasikan keempat dimensi yaitu sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan secara bersamaan dalam satu kajian yang belum pernah dilakukan sebelumnya pada wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai kontekstual karena Kelurahan Karanganyar berada berdekatan dengan Kawasan Industri Wijayakusuma, sehingga merepresentasikan karakteristik wilayah permukiman perkotaan yang berkembang di sekitar kawasan industri. Kondisi tersebut menjadikan studi ini relevan untuk memahami bagaimana keberlanjutan program bank sampah dijalankan pada lingkungan permukiman dengan dinamika sosial, ekonomi, dan aktivitas perkotaan yang khas di wilayah penyangga industri.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan pengelolaan program bank sampah di Kelurahan Karanganyar Semarang dari empat aspek yaitu sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan, guna menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat mendorong pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Peta Kecamatan Tugu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi keberlanjutan pengelolaan Bank Sampah Wijaya Makmur di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang (Gambar 1). Evaluasi difokuskan pada empat aspek utama, yaitu ekonomi, sosial, lingkungan, serta kelembagaan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling agar data yang diperoleh lebih tepat sasaran. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari pengelola inti Bank Sampah Wijaya Makmur dan anggota aktif PKK, sedangkan ketua RT serta masyarakat sekitar bertindak sebagai informan pendukung untuk mendapatkan informasi yang berimbang.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan secara langsung melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk mengamati aktivitas fisik pengelolaan sampah, mulai dari tahap pengumpulan, pemilahan, penimbangan, hingga penyaluran ke pihak pengepul. Wawancara mendalam

dilakukan menggunakan panduan instrumen untuk menggali data mengenai keuntungan finansial (ekonomi), partisipasi warga (social), dan kebersihan lingkungan permukiman. Penulis juga menggunakan studi dokumentasi dengan cara menyalin data transaksi tabungan warga dan mendokumentasikan aktivitas bank sampah lewat foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Sampah "Wijaya Makmur" yang berlokasi di Perum Graha Wijaya Kusuma RT.04 RW.03 Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, telah berdiri sejak tahun 2018 dan kini telah beroperasi selama kurang lebih tujuh hingga delapan tahun. Program ini dibuat sebagai respons terhadap permasalahan pengelolaan sampah di tingkat komunitas, sekaligus mendukung pelaksanaan 10 Program Pokok PKK, khususnya dalam mewujudkan lingkungan rumah yang sehat. Pembentukan bank sampah ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Aisha (2023), bahwa program bank sampah merupakan implementasi nyata dari prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang mendorong perubahan paradigma masyarakat dalam memandang sampah dari sekadar limbah menjadi sumber daya bernilai.

Pada awal pelaksanaannya, bank sampah ini hanya diikuti oleh sekitar delapan orang yang aktif. Keterbatasan partisipasi pada fase awal merupakan hal yang umum terjadi dan seiring berjalannya waktu, program ini terus berkembang berkat adanya arahan untuk mengintegrasikan kegiatan bank sampah oleh pemerintah setempat. Saat ini, pengelolaan bank sampah melibatkan seluruh warga yang terbagi dalam tiga kelompok Dasa Wisma, salah satunya Dawis Wijaya Kusuma. Perluasan cakupan ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap manfaat program, yang pada akhirnya mendapat dukungan penuh dari program pemerintah. Hal ini sejalan dengan temuan Wahfiuddin & Riyanto (2024) yang menegaskan bahwa bank sampah merupakan bentuk rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat peduli terhadap sampah, sekaligus berkontribusi dalam menambah pendapatan rumah tangga, dan tingkat partisipasi rumah tangga menjadi salah satu faktor penentu utama keberhasilannya.

Meski demikian, terdapat kendala operasional yang masih dihadapi, yaitu belum tersedianya gudang atau rumah pilah permanen. Kondisi ini menyebabkan sampah yang terkumpul harus segera diambil oleh pengepul tanpa sempat melalui proses pemilahan yang lebih menyeluruh. Keterbatasan infrastruktur semacam ini merupakan tantangan umum yang dihadapi banyak bank sampah di Indonesia (Tonhowi & Prasetyanti, 2025). Meskipun demikian, kendala ini sedang dalam proses penanganan dengan adanya rencana pembangunan fasilitas rumah pilah di lahan sekitar lapangan kelurahan, yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pengelolaan sampah secara signifikan ke depannya.

Aspek Ekonomi

Dari aspek ekonomi, Bank Sampah Wijaya Makmur telah berhasil menciptakan nilai tambah nyata bagi warga melalui sistem tabungan sampah. Bank sampah ini menerima berbagai jenis sampah anorganik bernilai jual, antara lain kardus, plastik, botol, minyak jelantah, dan besi. Keragaman jenis sampah yang diterima ini memperluas potensi kontribusi setiap rumah tangga, mengingat setiap jenis memiliki nilai jual yang berbeda-beda sesuai ketentuan pengepul.



Gambar 2. Pembukuan Bank Sampah

Penetapan harga setiap jenis sampah mengikuti harga pasar yang ditetapkan oleh pengepul, sehingga bersifat fluktuatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber, kardus dan plastik dijual dengan kisaran harga sekitar Rp1.200 per kilogram, minyak jelantah sekitar Rp5.000–Rp6.000 per liter, dan besi dengan nilai jual sekitar Rp4.000–Rp5.000 per kilogram. Pola penetapan harga yang bergantung pada pengepul ini merupakan salah satu risiko ekonomi yang perlu diantisipasi sebagai ancaman terhadap stabilitas pendapatan bank sampah. Muryani et al. (2023) dalam kajian mereka mengenai pengelolaan bank sampah berbasis komunitas menemukan bahwa jadwal penyaluran sampah kepada pengepul yang tidak teratur dan fluktuasi harga sampah anorganik di pasaran menjadi tantangan operasional yang umum dihadapi bank sampah, sehingga diperlukan pengelolaan administratif dan keuangan yang lebih terstruktur untuk menjaga stabilitas pendapatan.

Mekanisme tabungan berjalan dengan alur yang sederhana namun terstruktur. Warga menyetorkan sampah yang kemudian ditimbang, dan hasilnya dicatat pada buku besar tabungan yang dikelola pengurus juga pada buku kecil milik masing-masing Kepala Keluarga (KK) seperti yang terlihat pada gambar 2. Sistem pencatatan ganda ini memungkinkan warga untuk memantau secara langsung perkembangan tabungan mereka setiap kali pertemuan per Dawis berlangsung, sehingga menumbuhkan rasa kepercayaan dan transparansi. Sistem pencatatan yang transparan merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan kepercayaan dan partisipasi aktif masyarakat.

Besarnya tabungan yang diperoleh setiap warga bergantung langsung pada volume sampah yang disetorkan, sehingga program ini secara aktif mendorong warga untuk lebih giat mengumpulkan sampah. Insentif finansial berbasis volume ini merupakan salah satu kekuatan utama program bank sampah dalam mengubah perilaku masyarakat (Afdhal, 2024). Di sisi operasional, bank sampah menerapkan pemotongan sebesar 10% dari hasil penjualan yang dialokasikan ke kas besar RT sebagai biaya operasional. Mekanisme pembiayaan berbasis kontribusi proporsional ini menjamin keberlangsungan operasional tanpa membebani warga secara langsung. Sebagaimana juga ditunjukkan oleh Wahfiuddin & Riyanto (2024), keberadaan insentif ekonomi yang nyata dan dapat dirasakan langsung oleh rumah tangga merupakan pendorong utama kesinambungan partisipasi warga dalam program bank sampah.

Aspek Sosial

Dari aspek sosial, keberadaan Bank Sampah Wijaya Makmur menunjukkan partisipasi yang positif dan berkelanjutan. Pada fase awal, hanya sekitar delapan orang yang aktif terlibat. Namun, sejak tahun 2025 partisipasi warga mengalami perluasan yang signifikan hingga mencakup seluruh warga dalam satu RT. Perkembangan ini mencerminkan bahwa program

bank sampah mampu berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial, mengubah kesadaran kolektif masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Putra & Ismaniar (2020) menegaskan bahwa peningkatan partisipasi secara bertahap merupakan indikator keberhasilan tahapan pemberdayaan masyarakat dalam program pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Peran kelembagaan lokal juga sangat signifikan dalam mendorong dan mempertahankan keterlibatan warga. PKK, pengurus RT/RW, dan tokoh masyarakat bertindak sebagai penggerak yang memastikan program berjalan secara teratur dan mendapat penerimaan yang baik dari seluruh lapisan masyarakat. Keterlibatan kelompok PKK khususnya menjadi tulang punggung operasional, mengingat ibu rumah tangga merupakan kunci dalam pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Tonthowi & Prasetyanti (2025) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif ibu rumah tangga menjadi kunci keberlanjutan program bank sampah.

Sistem pencatatan tabungan yang transparan, melalui kombinasi buku besar dan buku kecil per KK, turut berperan penting dalam membangun dan memelihara motivasi warga. Transparansi ini menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, karena setiap warga dapat secara langsung melihat dan mengverifikasi kontribusi serta manfaat yang mereka terima. Mekanisme semacam ini selaras dengan prinsip akuntabilitas dalam tata kelola program berbasis masyarakat yang mendukung keberlanjutan jangka panjang. Muryani et al. (2023) juga menegaskan bahwa sistem pencatatan tabungan yang mudah dipahami dan dapat diakses langsung oleh setiap warga merupakan komponen kunci dalam menjaga kepercayaan dan loyalitas anggota terhadap program bank sampah.



Gambar 3. Pengumpulan Sampah

Dampak sosial yang lebih luas dari keberadaan bank sampah ini terlihat dari terbentuknya kebiasaan baru di masyarakat seperti yang terlihat pada gambar 3, yaitu kecenderungan untuk memilah sampah secara mandiri sejak dari sumbernya seperti rumah tangga. Perubahan perilaku ini merupakan hasil dari proses transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai pengelolaan lingkungan yang berlangsung secara bertahap. Menurut Tonthowi & Prasetyanti (2025), pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah idealnya melewati tiga tahapan, yaitu penyadaran, transformasi pengetahuan, dan peningkatan kemampuan intelektual. Indikasi bahwa warga kini mulai memilah sampah secara mandiri menunjukkan bahwa program di Kelurahan Karanganyar telah berhasil melampaui tahap penyadaran dan memasuki tahap transformasi pengetahuan.

Tantangan utama yang masih dihadapi adalah menjaga konsistensi semangat dan keterlibatan warga agar tetap terpelihara dalam jangka panjang. Dinamika sosial seperti perubahan kepengurusan, kejenuhan partisipan, dan menurunnya motivasi merupakan risiko

yang umum terjadi pada program berbasis komunitas (Tonthowi & Prasetyanti, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan yang meliputi pemberian apresiasi kepada warga aktif, rotasi program edukasi, serta penguatan jejaring sosial antar kelompok Dasa Wisma untuk memastikan program ini terus berjalan secara inklusif dan berkesinambungan.

Aspek Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan program bank sampah memberikan dampak yang cukup positif terhadap kondisi lingkungan masyarakat. Volume sampah yang berhasil dikumpulkan dan dipilah setiap bulan diperkirakan mencapai sekitar 50 kg. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga, khususnya sampah anorganik yang masih memiliki nilai ekonomi. Pengumpulan sampah secara rutin membantu mengurangi penumpukan sampah di lingkungan sekitar serta meningkatkan pemanfaatan kembali sampah yang sebelumnya hanya dibuang begitu saja.



Gambar 4. Kondisi Lingkungan Sekitar

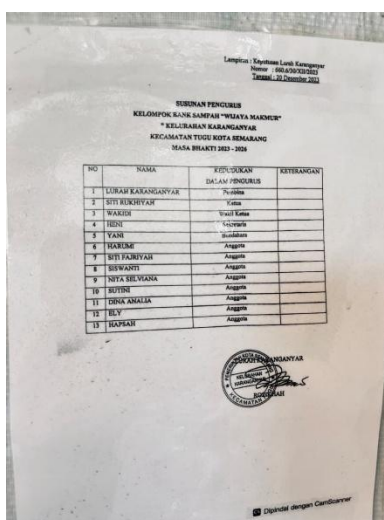
Kondisi lingkungan sebelum adanya bank sampah diketahui masih kurang terurus, terutama terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Sampah sering kali tercampur dan belum ada sistem pengumpulan yang terorganisir. Namun setelah program bank sampah berjalan, kondisi lingkungan menjadi lebih tertata dan masyarakat mulai memperhatikan kebersihan di sekitar tempat tinggalnya (Gambar 4). Perubahan ini menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah, tetapi juga menjadi sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat.

Dalam proses pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, masyarakat lebih berfokus pada pemisahan sampah anorganik seperti plastik dan botol bekas untuk disetorkan ke bank sampah. Sementara itu, sampah organik telah dikelola melalui program lain berupa pembuatan biowash. Program tersebut memanfaatkan limbah organik rumah tangga untuk diolah menjadi cairan yang dapat digunakan sebagai pupuk tanaman. Produk biowash bahkan telah memiliki nilai jual dengan harga sekitar Rp10.000 per botol. Hal ini menunjukkan adanya upaya pemanfaatan sampah organik menjadi produk yang bernilai ekonomi sekaligus mendukung pengurangan limbah domestik (Rohmani et al., 2025).

Sampah anorganik yang telah dikumpulkan oleh bank sampah kemudian disalurkan kepada pengepul untuk selanjutnya diproses kembali. Mekanisme ini menjadi bagian penting dalam rantai daur ulang karena sampah yang terkumpul tidak berakhir di tempat pemrosesan akhir (TPA), melainkan dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan baku daur ulang. Dengan adanya sistem tersebut, bank sampah berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA, meskipun kontribusinya masih bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat. Kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program bank sampah adalah menjaga konsistensi masyarakat dalam memilah sampah. Kesadaran masyarakat masih menjadi faktor penentu keberhasilan program. Tidak semua warga memiliki kebiasaan memilah sampah secara rutin, sehingga terkadang volume sampah yang terkumpul tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh perilaku dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Aspek Kelembagaan

Dari aspek kelembagaan, bank sampah yang diteliti telah berada di bawah naungan lembaga kelurahan dan telah diakui hingga tingkat kota. Status kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa program bank sampah memiliki legitimasi dan dukungan dari pemerintah setempat. Pengakuan tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan program karena mempermudah koordinasi dengan pihak terkait. Struktur organisasi bank sampah telah dibentuk secara sederhana namun cukup jelas, yang terdiri atas ketua, bendahara, sekretaris, serta beberapa seksi dalam kelompok masyarakat di tingkat RT. Pembagian tugas tersebut bertujuan agar kegiatan pengelolaan sampah dapat berjalan lebih terorganisir. Ketua bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan kegiatan, bendahara mengelola keuangan hasil penjualan sampah, sedangkan sekretaris bertugas dalam notulensi kegiatan.



NO	NAMA	FUNGSI
1	LUKAS KANGSANTYAR	Ketua
2	DETI KANGSANTYAR	Bendahara
3	WANGI	Wakil Ketua
4	DETI	Anggota
5	YANI	Anggota
6	WANGI	Anggota
7	DETI KANGSANTYAR	Anggota
8	WANGI	Anggota
9	DETI KANGSANTYAR	Anggota
10	DETI	Anggota
11	DETI KANGSANTYAR	Anggota
12	DETI	Anggota
13	WANGI	Anggota

Gambar 5. Struktur Kepengurusan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sejak awal pembentukan hingga saat ini belum pernah dilakukan pergantian kepengurusan. Pengurus yang sama masih menjalankan program selama kurang lebih tujuh sampai delapan tahun, untuk struktur pengurusnya bisa terlihat pada gambar 5. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komitmen dari pengurus dalam mempertahankan keberlangsungan bank sampah. Akan tetapi, tidak adanya regenerasi kepengurusan juga dapat menjadi tantangan apabila tidak dipersiapkan kader penerus untuk menjalankan program di masa mendatang. Pembentukan bank sampah pada awalnya berasal

dari program pemerintah yang mendorong masyarakat untuk membentuk sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Namun demikian, bank sampah tersebut belum memiliki aturan tertulis maupun standar operasional prosedur (SOP) yang jelas. Pelaksanaan kegiatan masih sangat bergantung pada kesadaran dan kesepakatan antaranggota. Kondisi ini dapat menjadi kelemahan karena tidak adanya pedoman tertulis dapat menyebabkan pelaksanaan program menjadi kurang konsisten (Putri et al., 2025).

Dukungan dari pemerintah terlihat melalui pemberian fasilitas berupa timbangan sampah dari pemerintah kota. Selain itu, karena program bank sampah telah diakui pemerintah, kelompok tersebut juga pernah memperoleh penghargaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberikan apresiasi terhadap upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi sampah. Dalam proses pengambilan keputusan, pengurus dan anggota bank sampah menggunakan sistem musyawarah. Setiap keputusan yang berkaitan dengan kegiatan program dibicarakan bersama untuk mencapai kesepakatan. Sistem musyawarah dinilai mampu menciptakan komunikasi yang baik antar anggota sehingga dapat menjaga kekompakan kelompok dalam menjalankan program bank sampah.

Keberlanjutan program bank sampah sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, faktor utama agar program tetap berjalan adalah adanya kemauan masyarakat untuk terus memilah dan mengelola sampah secara konsisten. Tanpa partisipasi aktif masyarakat, kegiatan bank sampah akan sulit berkembang dan berpotensi berhenti di tengah jalan. Dukungan dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan program (Lasmiatun et al., 2025). Pengakuan dari pemerintah serta bantuan fasilitas menunjukkan adanya perhatian terhadap kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dukungan tersebut dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk terus menjalankan program bank sampah. Selain itu, lokasi bank sampah yang berada di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma juga menjadikan program ini memiliki potensi pengembangan kolaborasi multipihak, termasuk peluang dukungan dari sektor industri melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Untuk pengembangan program ke depan, pengurus memiliki rencana membangun rumah pilah sampah. Rumah pilah tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai tempat khusus untuk memilah dan menyimpan sampah sehingga proses pengelolaan menjadi lebih mudah dan teratur. Keberadaan rumah pilah juga berpotensi meningkatkan efektivitas kegiatan bank sampah serta memperbesar kapasitas pengumpulan sampah. Selain itu, inovasi yang diharapkan dalam program bank sampah adalah peningkatan nilai jual sampah. Apabila terdapat jenis sampah yang memiliki harga jual lebih tinggi, hasil penjualannya dapat dimanfaatkan untuk menambah kas kelompok maupun mendukung kegiatan operasional bank sampah. Dengan demikian, program tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga manfaat ekonomi bagi masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena analisis keberlanjutan dilakukan secara kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pemodelan yang lebih kompleks, seperti metode *system dynamics* sebagaimana dilakukan oleh Haydar (2024), sehingga mampu menggambarkan hubungan antar variabel keberlanjutan program bank sampah secara lebih dinamis dan komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Bank Sampah Wijaya Makmur di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis

masyarakat memiliki potensi keberlanjutan yang cukup baik serta memberikan manfaat lingkungan, ekonomi, dan sosial. Keberlangsungan program juga didukung oleh peran aktif PKK, pengurus RT/RW, dan pemerintah daerah, sehingga kegiatan dapat berjalan rutin dan meningkatkan keterlibatan masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas rumah pilah, ketergantungan terhadap pengepul, serta perlunya regenerasi kepengurusan dan peningkatan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara masyarakat, pengelola bank sampah, dan pemerintah daerah dalam penyediaan sarana pendukung, penguatan kelembagaan, serta peningkatan edukasi masyarakat agar program bank sampah dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2024). Peran bank sampah dalam memperkuat ekonomi lokal dan membangun lingkungan berkelanjutan. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 4(1), 134–154. <https://doi.org/10.21009/Saskara.041.03>
- Aisha, N. W. (2023). Pengaruh bank sampah terhadap jumlah sampah plastik di Indonesia. *Jurnal Alternatif*, 14(1), 68–73.
- Budiyarto, A., Clarke, B., & Ross, K. (2025). Overview of waste bank application in Indonesian regencies. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, 43(3), 306–321. <https://doi.org/10.1177/0734242X241242697>
- Gul-E-Hina, & Haydar, S. (2024). A system dynamics model and analytical hierarchy process: An integrated approach for achieving sustainable solid waste management system. *Environmental Science and Pollution Research*, 31, 6992–7007. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-31534-0>
- Haryanto, A., & Maryono. (2024). Pemberdayaan masyarakat pengelolaan sampah melalui bank sampah Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu, Kota Semarang. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 3(2), 207–213.
- Lasmiatun, K. M. T., Hardiwinoto, H., Astono, A. D., & Hidayah, S. (2025). Pengembangan Pengelolaan Bank Sampah Demi Melindungi Lingkungan dan Meningkatkan Taraf Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 126–135.
- Meylanisa, E. A., Nanda, A., Zalfa, M. F., Marsyanda, A., Fransiska, M., & Adicahyono, I. (2025). Peran bank sampah dalam implementasi program "Semarang Bersih" (studi kasus pengelolaan sampah berbasis komunitas menuju kota berkelanjutan). *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(3), 197–202. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.497>
- Muryani, R., Santoso, S., & Firdiyani, F. (2023). Pengelolaan bank sampah berbasis aplikasi mobile dalam mewujudkan smart environment (studi kasus Bank Sampah Meranti di Kelurahan Buaran Indah Kota Tangerang). *Jurnal Multilingual*, 3(4). <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/multilingual/article/view/503>
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 69–78. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Putri, N. S., Febriyanti, N. S., & Noor, S. A. (2025). Efektivitas Kebijakan Daerah Kota Semarang dalam Mendukung Bank Sampah sebagai Instrumen Pengelolaan Sampah Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 635–648.
- Rohmani, A., Pramudya, E. R., Sugiarto, E., & Andrian, C. (2025). Sosialisasi Aplikasi Pengelolaan Sampah Sebagai Sarana Optimalisasi Kegiatan Pilah Sampah di Kelurahan

-
- Tugurejo, Kecamatan Tugu Semarang. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat Ilmu Komputer (JNPMIK)*, 4(1), 13-21.
- Sijabat, R., Suwarti, T. S., Widiyanto, M. W., & Zaidah, N. (2025). Close family economic system: Pilah-olah sampah rumah tangga bernilai ekonomis di wilayah RW 02 Kelurahan Karanganyar Gunung Kecamatan Candisari Kota Semarang. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(10), 2126–2132. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.9619>
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (2025). *Data timbulan sampah nasional 2025*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. <https://sipsn.menlhk.go.id>
- Tonthowi, S. T., & Prasetyanti, R. (2025). Analisis Keberlanjutan dalam Pengelolaan Program Bank Sampah Asri di RW 02, Kelurahan Malaka Sari, Jakarta Timur. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 63-77.
- Wahfiuddin, M. H., & Riyanto, R. (2024). Partisipasi rumah tangga dalam program bank sampah: Studi kasus di Kota Depok. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 464–471. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.464-471>
- Widowati, A. I., Surjawati, & Wahdi, N. (2024). Pengelolaan bank sampah RT 06 RW 05 Kelurahan Kembangsari Semarang. *PEDATI: Jurnal Pengabdian Perguruan Tinggi*, 2(2), 65–71.